

HUKUM KAUSALITAS : Suatu Analisa Pro Dan Kontra

M. Hajir Nonci
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Hukum kausalitas merupakan bahagian dari filsafat, sementara filsafat berusaha mencari jawaban setiap pertanyaan, misalnya pertanyaan apa, darimana, dan bagaimana. Dari pertanyaan-pertanyaan seperti itu, menjadikan para filosof alam pertama, berfikir tentang dunia luar yaitu makrokosmos. Hukum kausalitas adalah hukum sebab akibat. Segala akibat pasti ada sebabnya. Statemen ini berorientasi pada kejadian yang ada dalam alam nyata ini, berjalan penuh dengan perubahan atau pantarhei, Hukum kausalitas menurut para filosof adalah kalau alam wujud, dengan segala keteraturannya serta keindahan yang ada didalamnya, maka tentunya dia tidak akan terwujud dengan sendirinya, melainkan ada sesuatu yang menjadi penyebab wujudnya, dan penyebab wujudnya itu mesti berada dengan segala sesuatu yang ada didalamnya.

Kata Kunci; Filosof, Hukum Kausalitas, Alam

A. Pendahuluan

Dalam sejarah awal timbulnya filsafat, yang menjadi sasaran utama dari pemikiran para filosof ialah alam. Yang menjadi perhatian dari filosof ialah segala kejadian dalam nyata ini, dalam hubungannya dengan sumber atau penyebab kejadian tersebut. Sehubungan dengan kejadian-kejadian tersebut di alam ini, para filosof berbeda pandangan. Hal ini dapat dilihat, misalnya antara Heraklitos dengan Parminedes dan antara aliran Epikurus dan aliran Stoa.

Pendapat Heraklitos mengatakan bahwa segala perubahan atau kejadian dialam nyata ini, dikuasai oleh hukum alam. Dalam kejadian-kejadian tersebut tidak ada suatu kekuatan yang berada di luar alam yang sanggup menahan dan mempengaruhinya, satu-satunya realisasi alam ini adalah perubahan atau pantarhei semuanya serba mengalir.¹ Berbeda halnya dengan Heraklitos, parminedes mengemukakan bahwa di alam ini, tidak ada perubahan dan tidak ada kejadian, karena perubahan dan kejadian menggambarkan adanya hakekat yang menjadi itu hanya satu tetap dan tidak berubah-ubah.²

¹ Disadur dari, Wadjis Anwar, Nilai Filsafat Dalam Dunia Modern Dewasa Ini, (Bandung: Alumni, 1979), h. 57.

² K. Bartens, Sejarah Filsafat Yunani, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981), h. 47

Adapun aliran Epikurus ketika membahas masalah fisika, mengemukakan bahwa alam ini, tidak dikuasai dan bukan diciptakan oleh dewa-dewa, melainkan alam ini digerakkan oleh hukum-hukum fisika, yakni bahwa segala kejadian di alam ini terjadi menurut hukum sebab dan akibat, dewa tidak perlu turut campur dalam kejadian-kejadian tersebut.³

Selanjutnya aliran Stoa mempunyai tanggapan yang lain pula. Menurut aliran Stoa bahwa di alam ini tidak berlaku hukum sebab dan akibat, karena segala kejadian yang terjadi adalah ciptaan Tuhan. Tuhanlah satu-satunya yang menjadi penggerak dan yang memberikan bentuk terhadap benda-benda di alam ini, benda yang sifatnya kasar tidak bergerak dan tidak berbentuk, kalau Tuhan tidak menghendaknya.⁴

Masalah tersebut di atas dibahas pula pada masa aliran neo Pythagoras yang merupakan aliran religi yang beranggapan bahwa di dunia ini bukan diciptakan oleh Tuhan melainkan oleh pembantu yang bernama Demiorgos.⁵

Selanjutnya Plotinus ketika menguraikan terjadinya alam ini menghubungkan dengan asal atau sumber kejadian tersebut, Plotinus mengemukakan bahwa yang asal itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada. Dan ketika Plotinus menguraikan keluarnya yang banyak ini dari yang satu, dia mengemukakan hukum kausalitas Tuhan, dimana yang banyak ini keluar dari yang satu dengan jalan emanasi.⁶Pembicaraan seperti ini, juga diketemukan dalam aliran mutakallimin yang mana kurang lebih dengan pendapat para filosof yang ternama itu.

Dari pandangan dua arah ini yaitu dari kalangan mutakallimin dan pandangan para filosof tentang posisi hukum kausalitas maka timbul masalah sebagai berikut:

Apakah yang melatarbelakangi terjadinya pro dan kontra dikalangan kaum mutakallimin dan filosof tentang hukum kausalitas tersebut? Apabila dikatakan bahwa Tuhan yang menciptakan kejadian-kejadian di alam ini, secara langsung berarti Tuhan itu telah berhubungan dengan baharu, pada hal mustahil Tuhan itu baharu.⁷

Demikian halnya masalah tersebut mendapat perhatian penuh setelah munculnya filosof-filosof islam seperti al-Faraby dan Ibnu Sina. Al-Farabi dalam menguraikan terjadinya yang banyak tentang alam semesta ini dari zat yang esa. Mempunyai teori yang ada hubungannya dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Plotinus, artinya memperjelas apa yang pernah dirintis oleh Plotinus. Yakni yang banyak ini terjadi dengan limpahan dari yang esa, melalui suatu proses yang disebut dengan emanasi, namun bedanya dengan Plotinus, al-Farabi membagi sampai kepada akal kesepuluh. Dan dari

³ Lihat Poedjawidjatna, Pembimbing Kearah Alam Filsafat, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), h. 40

⁴ Ibid, h. 42

⁵ Lihat Muhammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 162

⁶ Lihat Hasbullah Bakri, Sistematikan Filsafat, (Cet. IV; Jakarta: Wijaya, 1980), h. 60

⁷ Lihat A. Hanafi, MA. Theology Islam, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 86.

akal kesepuluh inilah muncul roh bumi dan materi pertama yang menjadi dasar keempat unsur yakni, api, udara, air dan tanah.⁸

Adapun Ibnu Sina dalam pembahasannya tentang fisika menguraikan pertalian antara benda surah dan aradi. Ibnu Sina mengemukakan bahwa surah sebagai penyebab terhadap adanya benda, sedangkan benda menjadi suatu keharusan bagi segi wujudnya nanti. Pertalian antara benda dan surah, dan antara benda dengan aradi merupakan rangkaian sebab dan akibat.⁹

Pandangan filosof tersebut oleh al-Ghazali dianggap sebagai suatu pandangan yang dapat melemahkan kemaha kuasa Allah SWT. Pada hal kita ketahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dimana tidak ada sesuatu, yang dapat membatasi kehendaknya yang mutlak. Kalau Tuhan menciptakan kejadian-kejadian di alam ini, melalui hukum kausalitas, hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan tidak berkuasa mutlak.¹⁰

Tantangan yang dikemukakan oleh al-Ghazali terhadap pandangan filosof, mengenai masalah hukum sebab dan akibat, yang merupakan jiwa dari hukum alam menjadi pendorong utama bangkitnya Ibnu Rusyd membela filosof dengan mengemukakan argumentasi yang sistematis dan realitas.

Menurut Ibnu Rusyd bahwa tugas akal tidak boleh lebih dari pada mengemukakan kejadian-kejadian dengan sebab-sebabnya, dengan demikian maka akal berbeda dengan kekuatan pengenalan lainnya. Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa orang yang menghilangkan sebab berarti menghilangkan akal, sedang ilmu logika menetapkan adanya sebab dan musahab. Pengetahuan terhadap akibat tidak akan sempurna tanpa mengetahui sebab-sebab terjadinya kejadian tersebut.

Orang yang tidak mengetahui adanya sebab-sebab berarti tidak mengakui adanya ilmu itu sendiri, sedang selanjutnya dari pengetahuan tersebut ialah tidak adanya pengetahuan secara pasti terhadap hakekat sesuatu. Orang yang merasa puas dengan tidak adanya ilmu yang dapat dipastikan, berarti bahwa kata-katanya inipun tidak dapat dipastikan.¹¹

Selanjutnya Ibnu Rusyd mengatakan bahwa orang yang mengatakan bahwa Tuhan adalah form atau zat pencipta langsung terhadap kejadian-kejadian di alam ini, tanpa melalui hukum-hukumnya yang pasti, adalah tidak benar, sebab sekiranya Tuhan menjadikan setiap peristiwa dengan cara yang langsung, berarti Tuhan menadikan setiap masalah tanpa kecuai. Dengan demikian tidak ada sebab yang berlaku bagi setiap kejadian, hal ini menunjukkan bahwa air itu tidak membasahi api tidak membakar. demikian pula jika manusia itu melempar, berarti bukan manusia yang mengadakan pelemparan melainkan Tuhan yang melempar, sedang dalam pernyataan yang terlihat

⁸ Lihat Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 28.

⁹ Lihat A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 65

¹⁰ Lihat J.W.M. Bakker Sy., *Sejarah Filsafat dalam Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1978), h. 78

¹¹ Lihat Syekh Nadim al-Djir, *Qishah ALIman*, diterjemahkan oleh A. Hanafi dengan judul "Kisah Mencari Tuhan", (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 103

adalah sebaliknya, yakni air membasahi, api membakar, dan orang-lah yang mengadakan pelemparan.¹²

B. Pengertian Hukum Kausalitas

Dalam pembahasan pada bab ini, penulis akan mengemukakan tentang pengertian hukum kausalitas yang tentunya dalam hal ini, baik dari pengertian bahasa maupun dalam pengertian istilahnya. Pertama sekali yang ditinjau oleh penulis adalah masalah hukum itu, apa sebenarnya pengertian hukum itu, dan hukum apa yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

Adapun pengertian hukum dan yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah hukum yang dipergunakan oleh ahli filsafat, dan bukan hukum yang dimaksudkan oleh para ahli fiqhi, dalam menetapkan halal haramnya suatu masalah agama.

Olehnya itu untuk mengetahui pengertian hukum kausalitas, maka yang lebih awal harus diketahui bahwa hukum kausalitas itu terdiri dari dua kata yaitu “hukum dan kausalitas” dan dari kedua kata tersebut oleh Aristoteles hukum diberi pengertian bahwa hukum adalah berdasar pada etika yang bertugas membuat keadilan kepada setiap orang.

Selanjutnya Immanuel Kant mengemukakan pendapatnya bahwa hukum bertugas menjaga kepastian hukum adalah pergaulan manusia. Berikut pengertian hukum dikemukakan oleh W.J.S Poerwadarminta, bahwa hukum adalah ketentuan, aqidah, patokan mengenai suatu peristiwa atau kejadian alam.¹³

Sedang untuk mengetahui pengertian kausalitas, maka berikut ini dapat dilihat dari berbagai pendapat dari beberapa encyclopedia, namun sebelum kita ketahui pengertian menurut istilah terlebih dahulu harus mengetahui pengertiannya menurut bahasa. Adapun pengertian kausalitas menurut bahasa bahwa kausalitas berasal dari bahasa latin dengan kata “cause” yang artinya dapat berupa: prinsip, awal mula, pangkal, pokok, serta sebab yang menjadikan.¹⁴

Selanjutnya dalam beberapa pendapat yang tertera dalam encyclopedia adalah: Patrick Horace Smith mengemukakan bahwa: “Cause in Nature....a natural event that stand in the same relation to same other event or state of affairs”¹⁵ Artinya sebab dalam alam adalah . . . kejadian-kejadian alamiah yang berdiri dalam hubungan yang sama terhadap kejadian atau keadaan dari suatu peristiwa lain . . .

John P. Dreher mengemukakan bahwa kausalitas adalah sebagai berikut: “Causality . . . in philosophy, involves the effect of one events process, or etenty upon another, it is the necessary connection of events, through cause and effect.”¹⁶ artinya: kausality . . . dalam filsafat, melibatkan akibat dari suatu kejadian, proses atau kesatuan yang lain. Hal ini merupakan hubungan yang perlu dari kejadian-kejadian melalui sebab dan akibat.

¹² Bandingkan Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 103

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), h. 364

¹⁴ K.Prent J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin Indonesia*, (Semarang: Yayasan Kanisius, 1969), h. 122.

¹⁵ Patrick Horace Newell Smith, “Causality”, *Encyclopedia Britanica*, Vol V; 1965, h. 105

¹⁶ John P. Dreher “Causality”, *Encyclopedia Americana*, (Vol. VI; 1977), h. 92

Selanjutnya Jean Mc. Kechnie mengemukakan bahwa “Causality the interrelation of cause and effect, principle that on thing can exist or happen without a cause”.¹⁷ Artinya: Kausality adalah hubungan dari sebab dan akibat dengan ketentuan bahwa tidak ada sesuatu atau terjadi tanpa sebab.

Dari sekian pengertian yang didapatkan dalam encyclopedia tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hukum kausalitas, adalah suatu ketentuan tentang adanya hubungan antara sebab atau wujud yang pertama dengan wujud yang terjadi sesudahnya.

Dapat diketahui bersama bahwa wujud yang pertama itu, menjadi penyebab terhadap wujud yang datang, atau dengan kata lain tidak mungkin terjadi wujud yang kedua, kalau tidak ada wujud yang pertama menjadi penyebab. Hal semacam itu nyata adanya diatas alam ini, dan telah menjadi suatu ketentuan alam. Yaitu dimana setiap kejadian tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus selalu berhubungan dengan kejadian yang lain, atau tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mendahuluinya.

C. Latar Belakang Munculnya Pembahasan Hukum Kausalitas

Untuk mengetahui latar belakang munculnya pembahasan mengenai hukum kausalitas, berarti yang menjadi penyebab atau factor-faktor apa yang menjadi serta turut menjadi penyebab munculnya istilah itu.

Sebagaimana diketahui bahwa hukum kausalitas merupakan bahagian dari filsafat, sedangkan filsafat berusaha mencari jawaban setiap pertanyaan, misalnya pertanyaan apa, darimana, dan bagaimana. Dari pertanyaan-pertanyaan seperti itu, menjadikan para filosof alam pertama, berfikir tentang dunia luar yaitu makrokosmos. Dan berturut-turut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Thales (625-245 SM)

Thales adalah seorang filosof alam pertama yang memusatkan perhatiannya pada masalah alam, ia menitik beratkan perhatiannya pada apa yang menjadi primacause bagi alam ini, ia ingin memecahkan rahasia alam semesta ini tanpa mitos.

Thales mengajarkan bahwa air itu adalah unsur zat yang murni dan mempunyai siklus perubahan wujud. Dan hakekat alam ini adalah air, sebagai suatu benda yang mudah berubah bentuknya, sehingga dengan demikian air adalah sebab yang pertama dari segala yang ada.¹⁸

Thales menyebutkan bahwa dengan kebekuan air terbentuklah bumi, dari celah-celahnya terjadilah udara, sedang para penelitian udara terjadilah apa begitu pula asap dan debu terjadilah langit, dan dari cahaya yang diperoleh dari zat yang halus itu terjadilah bintang-bintang dan akhirnya berputarlah disekitar markas besar itu beberapa

¹⁷ Jean L. Mc, Kechnie, *Webster's New Twentiech Century Dictionary Of The English Language*, (New York: Million Collin's Publisher Inc, 1980), h. 288

¹⁸ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1980), h. 8.

putaran lantaran kerinduan yang terjadi padanya.¹⁹ bahkan Thales mengatakan bahwa dunia ini datar yang sebahagian besar terdiri dari air.²⁰

Demikian Thales menguraikan pendapatnya terhadap kejadian alam ini, yang disimpulkan oleh Muhammad hatta bahwa asal mula semesta ini adalah air. Air adalah sebab yang pertama dari segala yang ada dan yang jadi.

b. Anaximandros (610-547 SM)

Anaximandros adalah seorang filosof dan astronomi yunani yang mengatakan bahwa segala kejadian di alam ini terjadi dari yang tidak berbentuk tidak terbatas lagi mempunyai sifat abadi yang mana dalam bahasa yunaninya disebut dengan to Apeiron.²¹ Apeiron itu suatu zat yang abadi yang tidak tertentu sifatnya, dan meliputi segala-galanya.²²

Dunia terjadi dari proses penceraian unsur-unsur yang berlawanan pada Apeiron, sehingga antara yang panas dan yang dingin berpisah, dan arena perputaran antara beberapa suhu itu maka terjadilah suatu bola raksasa. Dan karena tenaga raksasa yang besar dan terjadinya tekanan udara, dapat menjadikan sejumlah lingkaran dan setiap lingkaran mempunyai lubang api yang dapat dilihat, itulah matahari, bulan dan bintang.²³

Dari uraian Anaximandros tersebut diatas, dapatlah diketahui bahwa yang menjadi penyebab terjadinya alam semesta ini, adalah berasal dari suatu yang disebut dengan istilah apeiron, dia adalah sebab dari segala yang ada dan tidak akan berakhir. Apeiron adalah suatu zat yang mempunyai kekuatan dan dia berbeda dengan benda-benda alam lainnya.²⁴

c. Anaximenes (585-528 SM)

Beliau berpendapat bahwa hakekat alam ini adalah udara.²⁵ Udara itulah yang satu dan tidak terhingga.²⁶ Selanjutnya Anaximenes mengatakan bahwa udara itu menjadi penyebab terjadinya alam ini, udara itu tidak terbatas, berada dimana-mana dan mempunyai gerakan yang eksternal.²⁷

¹⁹ Lihat Abil-Fatah Muhamad bin Abil Abdil Karim bin Abi Bakar Ahmad Syahristani, *al-Milal Wan-Nihal*, (Juz II; Mesir: Mustafa al-Babil Halaby, 1967), h. 63

²⁰ Lihat P.R. Coleman Norton, "Thales" dalam *Encyclopedia Americana*, (Vol. XXVI; New York: Americana Corvoration, 1977), h. 595.

²¹ Mohammad Hatta, *Op. cit*

²² Lihat Selengkapnya K. Bartens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kanisius, 1975), h. 29

²³ *Ibid.* h. 29-30

²⁴ Lihat Sjech Nadim al-Djisir, *Qissatul Iman*, di Terjemahkan oleh Hanafi dengan judul "Kisah Mencari Tuhan", (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 26-27

²⁵ Mohammad Hatta, *Op.cit.*, h. 12

²⁶ Disadur dari Hamzah Abbas, *Pengantar Filsafat Alam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1981), h. 71.

²⁷ Lihat Coleman Norton, "Anaximenes", Vol. I; *Op. cit.*, h. 800.

Anaximenes memilih udara karena mudah berubah bentuknya dari pada air, sebab apabila ia dingin akan menjadi air dan bila ia panas akan menjadi uap, udara menjadi sebab adanya segala yang wujud.

d. Heraklitos (540-480 SM)

Beliau lahir di kota Ephesos di Asia minor dan mempunyai pendapat bahwa hakekat alam ini ialah api. Api adalah asal semuanya dan menjadi penyebab pertama semua yang ada. Api adalah sesuatu yang bergerak secara terus menerus, tidak mengenal berhenti meskipun pada suatu saat saja.²⁸ Juga dikatakan bahwa api selalu bergerak dan berubah rupa, tidak ada yang tenang dan tetap, yang ada hanya pergerakan senantiasa tidak ada yang disebut ada yang disebut ada melainkan menjadi.

Api mempunyai kelebihan dari air, dimana api mudah bergerak dan berganti rupa, api menjadi air, api menjadi tanah, kemudian kembali menjadi air lagi dan air kembali menjadi api, bertukar menjadi segalanya, bahkan api yang ada dalam tubuh kita merupakan pokok jiwa dan raga sebagai sebab hidup manusia, semuanya itu menjadi bukti sebab dari api.²⁹

Jadi kesimpulan filsafatnya tentang kejadian alam adalah "basic material of which everything is compose is fire".³⁰ Artinya : ialah dasar segala materi atau segala sesuatu adalah api, sehingga dengan demikian yang menjadi penyebab adanya alam semesta ini menurut beliau ini adalah karena adanya hubungan antara api dengan yang lainnya.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan oleh Heraklitos, bertentangan dengan Parmenides, sebab Parmenides mengemukakan bahwa hakekat alam ini adalah satu, tetap dan tidak berubah-ubah.³¹

e. Plato (427-347 SM)

Dari kedua pertentangan tersebut diatas, maka muncullah seorang filosof yang bernama Plato lahir di Atena, yang dating kemudian ingin mempertemukan kedua pendapat itu, Plato mengatakan bahwa alam yang nyata ini, yang selalu berada dalam perubahan adalah bayangan atau gambaran dari alam idea.³²

Dalam dunia idea, maka yang tertinggi adalah idea tentang kebaikan dan idea itulah yang menjadi penyebab dari segala idea yang dengan segala bayangan-bayangannya.³³ Jadi apa yang nampak atau dirasakan oleh pancaindera bukanlah sesungguhnya tetapi hanyalah bayangan, dan bayangan tersebut berasal dari idea yang jauh, dan idea yang jauh itulah yang menjadi penyebab munculnya idea yang ada. Idea itu

²⁸ Lihat Abbas Mahmud al-Akkad, Allah, Diterjemahkan Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 126

²⁹ Mohammad Hatta, Op. Cit., h. 15

³⁰ Lihat Coleman Norton, "Heraklitos", Vol. XIV; Op. cit., h. 115

³¹ Lihat Da. Wali Huky, Capita Selektta Pengantar Filsafat, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 71.

³² Mohammad Hatta, Op. Cit., h. 87

³³ Poedjawidjatna, Pembimbing Kearah Filsafat, (Cet. V; Jakarta: Pembangunan, 1980), h. 30

adalah prinsip pertama dan utama dari segala yang ada dan dirasakan, bahkan di katakana bahwa dari padanyalah terjadi segala yang ada bahkan menurut Plato dikatakan alam ini mulanya, tidak ada kemudian ada, olehnya itu keseluruhan alam ini ada adalah baharu.³⁴

Jadi dengan demikian dapatlah dipahami bahwa idea yang jauh itu sebagai penyebab munculnya idea yang lain, atau dengan kata lain terdapat adanya hubungan sebab dan akibat dari kedua idea itu yang mana antara alam idea dan alam nyata mempunyai hubungan kausalitas.

f. Aristoteles (384-322 SM)

Kalau Plato mendasarkan filsafatnya pada idea, maka Aristoteles mendasarkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa tiap-tiap benda mati mesti terdiri dari dua unsur yang disebut dengan hule dan morfe yaitu materi dan bentuk.

Aristoteles mengemukakan bahwa terjadinya alam semesta ialah disebabkan adanya factor-faktor atau sebab-sebab yang 4 (empat) yaitu:

- a. Sebab benda, ialah yang menjadi sesuatu
- b. Sebab form yaitu karenanya sesuatu benda yang menjadikan sesuatu tertentu.
- c. Sebab pembuat, yaitu sebab yang membuat sesuatu dan memberikan bentuk atau form kepadanya
- d. Sebab tujuan, ialah tujuan yang sebenarnya, maka sebab pembuat tersebut membuat sesuatu menurut keadaan tertentu, lalu Aristoteles menghubungkan antara sebab form, sebab tujuan dan sebab pembuat, untuk dikumpul menjadi suatu sebab dan diberinya nama form.³⁵

Dengan demikian maka tiap-tiap benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra mempunyai materi dan bentuk, wujud bentuk tidak dapat dibayangkan tanpa adanya bentuk dan bentuk tidak mungkin akan nampak kecuali dalam bentuk.

Dari situlah nampaklah dengan jelas bahwa Aristoteles dalam menjelaskan tentang hubungan antara barang bentuk dan Tuhan, telah mengemukakan teori kausalitas, yakni barang sebagai suatu kemungkinan tidak akan terwujud tanpa adanya bentuk. Sebab antara bentuk dan materi ada hubungan gerak, dimana yang menggerakkan ialah bentuk dan yang digerakkan ialah materi, begitulah seterusnya secara berentetan sampai kepada gerak yang tidak bergerak.³⁶

Dari beberapa uraian tersebut diatas, terhadap asal mula kejadian alam nyata ini, sejak munculnya filsafat sudah menjadi perhatian besar bagi para filosof bahkan para filosof muslim, juga sampai ketangan aliran mutakallimin.

Aliran Mu'tazilah ketika membicarakan ketika membicarakan tentang kejadian alam mengemukakan bahwa Tuhan menjadikan alam semesta ini, Tuhan mendahului segala yang baharu dan telah ada sebelum ada makhluknya. Dan ketika sampai pada masalah darimana alam ini diciptakan, dia menjawab bahwa alam ini diciptakan dari

³⁴ Lihat Mustafa KS., Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, (Cet. I; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980),h. 50.

³⁵ Lihat Selengkapnya, al-Djisir, Op. cit., h. 53-54

³⁶ Lihat Keterangan al-Akkad, Op. cit., h. 141

'Adam yang menurut pengertian aliran Mu'tazilah adalah sesuatu yang menjadi bahan alam ini, dimana 'adam tersebut atas 2 (dua) bagian yaitu:

- a. Tiada (adam) yang mungkin, yang sebelum menjadi wujud yang nyata.
- b. "tiada" yang tidak mungkin, yang tidak bias menjadi wujud yang nyata, karena itu tidak ada sama sekali.³⁷

Dengan demikian pencipta menurut Mu'tazilah adalah pemberian wujud oleh Tuhan kepada 'adam sebagai bahan atau materi dari alam ini.³⁸

Al-Faraby yang terpengaruh dari platonus menguraikan terjadinya alam semesta ini, dengan mengemukakan teori emanasi atau limpahan, yang berarti bahwa alam ini terjadi dengan jalan melimpah dari Tuhan. Tuhan yang berpikir tentang dirinya, akhirnya lahirlah wujud yang kedua, yang disebut dengan akal pertama. Selanjutnya wujud kedua memikirkan tentang dirinya, maka lahirlah wujud yang ketiga yang disebut dengan akal kedua.

Demikianlah seterusnya teori emanasi yang dikemukakan oleh al-Faraby, akhirnya nanti sampai kepada akal kesepuluh yang menjadi sebab munculnya roh-roh dan materi yang pertama yang menjadi dari keempat unsur yaitu: udara, api, air dan tanah. Dan roh itulah yang mengatur segala kejadian-kejadian di alam ini.³⁹

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa yang melatar-belakangi munculnya pembahasan mengenai hukum kausalitas, adalah adanya ketidak puasan para filosof dalam melihat kenyataan-kenyataan di alam semesta ini. Mereka telah memperhatikan terhadap kejadian dan susunan alam ini, ternyata mereka menemukan kerapian dan keindahan yang sangat menakjubkan, dimana semuanya tiap kejadian yang dilihatnya, mesti didahului oleh sesuatu sebab.

Dalam hal tersebut akhirnya mereka berpikir bahwa kalau alam wujud, dengan segala keteraturannya serta keindahan yang ada didalamnya, maka tentunya dia tidak akan terwujud dengan sendirinya, melainkan ada sesuatu yang menjadi penyebab wujudnya, dan penyebab wujudnya itu mesti berada dengan segala sesuatu yang ada didalamnya. Jadi latar belakang munculnya pembahasan mengenai hukum kausalitas itu, bermula dari pembahasan filosof alam, hingga sampai juga dibicarakan pada filosof Islam.

D. Sekilas Pandangan Al-Ghazali Terhadap Hukum Kausalitas

Masalah hukum kausalitas, dibahas oleh al-Ghazali dalam masalah ketujuh belas, dan persoalan tersebut merupakan suatu persoalan yang sangat rumit khususnya dalam bidang filsafat.

Sering kita lihat banyak orang dalam hidupnya sehari-hari melihat adanya kejadian yang terjadi secara berturut-turut, yang apabila di lihat sepintas lalu, dikatakannya bahwa rangkaian kejadian tersebut termasuk dalam rangkaian hubungan antara sebab dan akibat dia masuk dalam kategori hukum kausalitas. Akan tetapi kejadian tersebut bila diteliti

³⁷ Lihat A. Hanafi, MA. *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Jaya Murni, 1967), h. 83.

³⁸ A. Hanafi, MA. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 49

³⁹ Lihat Selengkapnya Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 27-28

secara mendalam, ternyata kita dapat memberikan penilaian bahwa apakah itu termasuk dalam rangkaian hubungan kausal atau tidak.

Al-Ghazali memberikan kritikan terhadap masalah hukum kausalitas, tetapi bukan berarti dia tidak mengakui adanya hukum kausalitas tersebut, melainkan yang disanggah adalah apabila dikatakan bahwa dalam hubungan antara sebab dan akibat terdapat kewajiban atau keharusan.⁴⁰

Lebih lanjut secara tegas al-Ghazali memberikan sanggahan kepada kaum filosof pada 4 (empat) masalah:

1. Kemestian sebab akibat
2. Jiwa manusia adalah jauhar (Substance) yang berdiri sendiri, tidak terpatri (Muntabi'ah) dalam jisim.
3. Jiwa-jiwa itu abadi tidak fana
4. Mustahil jiwa-jiwa itu dikembalikan kepada jasad.⁴¹

Jadi jelas yang disanggah al-Ghazali adalah terdapatnya kemestian sebab akibat. Hal yang menjadikan al-Ghazali menyanggahnya adalah karena apabila diakui kemestian sebab akibat itu, dapat melemahkan bahkan meniadakan kehendak mutlak Tuhan, padahal diakui bahwa Tuhan adalah suatu zat yang maha berkehendak, dan dalam kenyataannya pun tidak ada sebab lain kecuali Tuhan.⁴²

Pengakuan terhadap adanya keharusan hubungan antara sebab dan akibat, juga menyalahi kejadian yang pernah terjadi, ketika nabi Ibrahim dimasukkan ke dalam api yang sedang menyala-nyala, namun apa yang terjadi ternyata pada saat itu nabi Ibrahim tidak terbakar oleh api.⁴³ Padahal kalau kita amati setiap hari bahwa sifat api itu adalah membakar, karena sifatnya membakar, maka setiap ketemu dengan benda yang dapat terbakar maka jelaslah terbakar.

Al-Ghazali menguraikan bahwa api yang membakar, pedang yang memotong, dan es yang mendingin, semua kejadian yang demikian hanyalah menurut pengertian majazi atau kiasan. Karena perbuatan yang sesungguhnya adalah berasal dari perbuatan yang mutlak (Allah) sedangkan benda-benda mati tidak mempunyai kehendak untuk merubah dirinya, melainkan itu berasal dari Tuhan.⁴⁴

Dengan demikian menurut al-Ghazali, jika api yang membakar, pedang yang memotong dan es yang berubah menjadi dingin dan membeku, maka itu bukan berasal dari pada-nya melainkan dia hanya sebagai penyebab yang terdekat dari kejadian tersebut.⁴⁵

⁴⁰ Disadur dari Oliver Leaman, *An Introduction To medieval Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh M. Amin Abdullah dengan judul "Pengantar Filsafat Islam", (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 110

⁴¹ Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 73

⁴² Oliver Leaman, Op. Cit., h. 114

⁴³ Ahmad Daudy, Op. Cit., h. 74

⁴⁴ Disadur dari Op. Cit., h. 112-114

⁴⁵ Lihat Selengkapnya al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, ditahqiqkan oleh Sulaeman Dunya, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1966), h. 71.

Selanjutnya sanggahan al-Ghazali yang disinyalir oleh syeh nadim al-djistr tentang hukum kausalitas sebagai berikut:

. . . jadi al-Ghazali mengingkari adanya “keharusan” menurut fikiran (darurat aqliyah) yang mengharuskan adanya sifat-sifat (ciri-ciri) khas pada segala sesuatu, agar dengan demikian, ia bisa mengatakan bahwa segala sesuatu itu membutuhkan kepada zat yang memberikan sifat-sifatnya yang khas, dan tabiatnya. Berkata ia sebagai berikut: apa yang kita saksikan, berupa bersamaannya sebab akibat, tidak boleh menjadi alasan bagi kita untuk memastikan, bahwa bersamaannya itu menjadi sebab bagi semua kejadian, selama ada rahasia-rahasia yang tersembunyi yang terletak dibelakang pengetahuan kita, dimana rahasia-rahasia itu boleh menjadi sebab yang sebenarnya bagi munculnya suatu gejala.⁴⁶

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa al-Ghazali sebenarnya tidak menentang hukum kausalitas secara mutlak, melainkan yang dipermasalahkan adalah adanya keharusan dan kewajiban yang berlaku terhadap sebab dan akibat. Hanya dirisaukan oleh al-Ghazali adalah jika dipandang dari sudut agama, yaitu menampikkan adanya mu’jizat yang menyalahi kebiasaan.

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa kritikan al-Ghazali terhadap adanya hukum kausalitas adalah hanya terletak kepada sanggahan adanya keharusan atau kewajiban, terhadap setiap benda untuk menjadi penyebab terhadap benda yang lain.

Al-Ghazali sendiri mengakui adanya hubungan antara satu benda dengan benda yang lain, dalam masalah fisika dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebab jika dikatakan bahwa berhentinya sebab dan akibat maka boleh dikatakan berhenti pula adanya ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali dalam bukunya mengemukakan 20 (dua puluh) pokok persoalan yang merupakan keyakinan dari para failasuf, yang menurut al-Ghazali hal itu adalah bid’ah, olehnya al-Ghazali mengemukakan sanggahannya secara jantan dan menunjukkan ketidak logisan alasan pemikiran para filosof.

Adapun dua puluh masalah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Penolakan terhadap keyakinan mereka akan eternitas (azaliyah alam)
2. Penolakan terhadap keyakinan mereka akan keabadian (abadiyah) alam.
3. Pernyataan mereka yang tidak jujur bahwa Tuhan adalah pencipta alam dan bahwa alam adalah produk ciptaan-nya
4. Demontrasi ketidak mampuan mereka untuk membuktikan ketidak mampuan adanya dua Tuhan, dengan suatu argument rasional
5. Penolakan terhadap peniadaan mereka akan sifat-sifat Tuhan
6. Demokrasi ketidak mampuan mereka mengfirmankan pencipta
7. Penolakan terhadap teori mereka bahwa zat Tuhan tidak bias dibagi ke dalam jenis dan defrensial (fashl)
8. Penolakan terhadap mereka bahwa prinsip yang pertama adalah suatu wujud sederhana total (maujud basith bila mahiyah)

⁴⁶ Syech Nadim al-Djistr, *Qissatu al-Iman*, diterjemahkan oleh A. Hanafi dengan judul “Kisah Mencari Tuhan” (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 71

9. Demonstrasi ketidak mampuan mereka untuk menunjukkan bahwa prinsip yang pertama adalah bukan benda.
10. Tesis mereka bahwa lazim untuk mengfermasi eternitas alam dan menolak adanya pencipta.
11. Demonstrasi ketidak mampuan mereka untuk menyatakan bahwa prinsip yang pertama mengakui seseorang selain diri-nya sendiri (ya'lan ghairahu)
12. Demonstasi ketidak mampuan mereka untuk menyatakan bahwa dia mengetahui diri-nya sendiri (ya'lan dzatuhu)
13. Penolakan terhadap doktrin mereka bahwa prinsip pertama tidak mengetahui partikularia-partikularia (juziyat)
14. Penolakan terhadap ajaran mereka, bahwa langit adalah sebuah makhluk hidup yang gerakan-gerakannya disengaja (bil iradah)
15. Penolakan terhadap teori mereka tentang tujuan gerakan langit
16. Penolakan terhadap ajaran mereka, bahwa jiwa-jiwa langit mengetahui partikularia-partikularia (juziyat)
17. Penolakan terhadap keyakinan mereka akan kemustahilan (terjadinya) hal-hal luar biasa (kharqal-adat)
18. Penolakan terhadap mereka bahwa jiwa-jiwa manusia adalah sebuah substensi yang mengada dengan sendirinya, dan yang bukan benda dan bukan suatu aksiden (ardh)
19. Penolakan terhadap mereka akan kemustahilan anihilisasi (fana') jiwa-jiwa manusia
20. Penolakan terhadap pengingkaran mereka akan kebangkitan tubuh-tubuh yang akan diikuti dengan perasaan senang dan sakit yang dihasilkan oleh sebab-sebab fisik dari perasaan-perasaan itu disurga dan dineraka.⁴⁷

Dari kedua puluh masalah tersebut diatas, ada tiga masalah yang menjadikan seorang filosof bias menjadi kafir bila diyakininya secara utuh, dan ketiga masalah tersebut ialah:

1. Azalinya (qadim) alam dan semua benda-benda
2. Tuhan tidak mengetahui masalah-masalah yang kecil
3. Tidak adanya kebangkitan jasmani di akhirat

Persoalan tersebut diatas menurut imam al-Ghazali tidak sesuai dengan kepercayaan islam dan orang yang mempercayainya berarti mendustakan rasul-rasul Tuhan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia.⁴⁸

Dari ketiga masalah tersebut diatas, yang mendapat perhatian besar adalah masalah qadimnya alam. Al-Ghazali mengatakan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah, dengan kritikan yang pedis itulah merupakan reaksi tampilnya Ibnu Rusyd untuk mengadakan pembelaan terhadap filosof dan filsafat khususnya mengenai penciptaan alam ini.

Ibnu Rusyd membela filosof dari serangan al-Ghazali didasarkan pada nash yang terdapat dalam al-Qur'an surah Hud ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut:

⁴⁷ Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thaha dengan judul "Kerancunan Para Filosof", (Cet. I; Jakarta: Pustaka Janjimas, 1986), h. 12-13

⁴⁸ *Ibid.*, h. 263

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ...

7. dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya. . .⁴⁹

Dalam surah Fushshilat dikatakan pada ayat 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ...

11. kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap . . .⁵⁰

Demikian juga dalam surah al-Anbiya ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط

30. dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?⁵¹

Dari ketiga ayat tersebut diatas, pengertiannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum penciptaan langit dan bumi, memang sudah ada wujud air dan uap, antara uap dengan air adalah berdekatan.
2. Langit dan bumi dijadikan dari dua unsur yang berdekatan itu.
3. Dengan demikian kejadian alam ini, bukan dijadikan dari tiada, melainkan memang sudah ada, hanya saja belum bergerak, maka Tuhan memberikan gerakan kepadanya dan itulah yang dimaksud diciptakan (bandingkan dengan pendapat abdul huzail al-allaf dari aliran Mu'tazilah).

Dengan demikian, maka Ibnu Rusyd menetapkan dengan jelas, bagaimana yang dikemukakan oleh Harun Nasution sebagai berikut: Kalau kaum teologi berpendapat bahwa alam dijadikan Tuhan dalam arti dijadikan dari tiada (Creation Esnihilo). Pendapat kaum teologi ini menurut Ibnu Rusyd tidak mempunyai dasar syari'at yang kuat. Tidak ada ayat yang mengatakan bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri,

⁴⁹ Departemen agama ri., op cit., h. 327

⁵⁰ Ibid., h. 774

⁵¹ Ibid., h. 499

yaitu tidak ada wujud selain dari dirinya, dan kemudian barulah dijadikan alam, ini kata Ibnu Rusyd hanyalah merupakan pendapat dan interpretasi kaum teolog.⁵²

Selanjutnya Ibnu Rusyd mengatakan bahwa: adalah mustahil yang baru timbul dari yang qadim. Sebab apabila kita memperkirakan adanya yang qadim dan alam ini belum lagi ada, maka belum adanya itu karena belum ada murajjih yang mendorong adanya. Bahkan alam sebelum wujudnya, adalah merupakan kemungkinan semata, maka apabila alam ini wujud, maka wujud itu tidak lepas dari pada apakah ada factor-faktor yang mendorong wujudnya atau tidak ada. Apabila tidak ada murajjih maka sudah barang tentu alam tetap dalam kemungkinan semata, namun kenyataannya alam ini wujud, berarti ada murajjih yang mendorong wujudnya. Masalahnya mengapa baru sekarang wujud dan bukan sebelumnya. Persoalan ini akan berjalan terus tanpa batas, kecuali apabila kita mau menerima dan mengakui adanya murajjih itu.

Selanjutnya Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa alam ini mempunyai dua sifat yaitu qadim dan baharu, karena alam dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, maka Ibnu Rusyd mempergunakan serta mengemukakan tiga tingkatan wujud sebagai berikut:

a. Wujud yang pertama ialah wujud yang terjadi karena sesuatu yang lain dari sesuatu, yakni karena zat pembuat dan benda sedang zaman adalah keadaan benda yang dapat diketahui terjadinya dengan indera, seperti terjadinya air, udara, tanah, hewan dan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain, sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Ahmad al-Ahwany sebagai berikut: "wujud-wujud yang inderawi seperti: tumbuh-tumbuhan, hewan dan logam dan semua benda lainnya dan terbuat dari benda, sedangkan mendahului wujudnya. Wujud semacam ini telah disepakati oleh filosof purba dan golongan asy'ary untuk disebut baharu."

b. Wujud yang murni, atau wujud tanpa adanya sesuatu, inilah yang disebut wujud yang qadim secara mutlak, yaitu Allah SWT berfirman :

مرجع بقي العالم على الامكان المرف كما كان قبل ذلك. وان يتجدد مرجع انتقل الكلام الى ذلك المرجع. لم يرجع الآن, ولم يرجع قبل فما ان يمر الامر الى غير نهاية او ينتهي الامر الى مرجع لم يزل مرجعها.⁵³

c. Selanjutnya wujud yang terletak di antara dua wujud tersebut diatas, yaitu wujud yang bukan dari sesuatu yang tidak diketahui oleh zaman. Tetapi dia wujud karena sesuatu. Dikatakan oleh Ahmad Fuada sebagai berikut: terdapat suatu wujud di antara kedua wujud yaitu wujud yang bukan dari sesuatu. Dikatakan oleh Ahmad Fuada sebagai berikut: terdapat suatu wujud diantara kedua wujud yaitu wujud melainkan dia wujud karena zat pembuat wujud tersebut yang dimaksudkan adalah seluruhnya. Demikianlah pendapat Ibnu Rusyd dalam buku al-Ahwany

⁵² Harun Nasution, op, cit., h. 50

⁵³ Ibid, h. 142-143

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abbas, Hamzah, Pengantar Filsafat Alam, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.

Adisubrata, K. Prent, Poerwadarminta, WJS., Kamus Latin Indonesia, Semarang: Yayasan Kanisius, 1969

Ahmad, Abdul Jabbar Ibnu, Syarah Ushul al-Hamsah, Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.

Ahmad, Zainal Abidin, Riwayat Ibnu Rusyd, Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Ahmadi, Abu Filsafat Islam, Cet. I; Semarang: Toha Putra 1982.

Al-Ahwany, Ahmad Fuad, al-Falsafah al-Islamiyah, Qairo : al-Maktabah at-Thaqafiyah, 1969.

Al-Akkad, Abbas Mahmud, Allah, diterjemahkan oleh A. Hanafi, MA., dengan judul “ketuhanan”, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Ali, Ameer, The Spirit of Islam, diterjemahkan oleh HB-Yessin dengan judul “ Api Islam”, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Arnaldes, R., “ Ibnu Rusyd”, Encyclopedia of Islam, Vol. III; 1975.

Bakker, JMW. SY., Sejarah Filsafat Islam, Yogyakarta; Yayasan Kanisius, 1978.

Bakri, Hasbullah, Sistematika Filsafat, Cet. IV; Jakarta: Wijaya, 1980

Bertends, K., Sejarah filsafat Yunani, Jakarta: Tintamas, 1980

Daudy, Ahmad, Segi-Segi Pemikiran Filasafat Dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Dreher, John P., “Causality”, Encyclopedia Americana, Vol. VI; 1977.

Al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha dengan judul “ Kerancuan Para Filosof”, Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986

Hanafi, A., MA., “Pengantar Theologi Islam”, Cet. III; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980.

Hoesin, Oemar Amir, “Filsafat Islam”, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1982

Huky, Wali, DA., “ Capita Selekta Pengantar Filsafat, Surabaya: Usaha Nasional, 1981

Nasution, Harun, “ Falsafah dan Mistisisme dalam Islam”, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.